

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan Informasi telah menjadi kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia. Mudah-mudahan mengakses informasi menjadikan masyarakat dipaksa untuk banyak mengetahui suatu informasi, supaya masyarakat dapat mengikuti dan mengetahui perkembangan yang terjadi di sekitarnya. Banyak sekali cara untuk memperoleh, diantaranya dengan membaca, baik koran maupun artikel. Kegiatan membaca bisa menjadikan masyarakat untuk dapat menciptakan ide-ide atau gagasan baru, menambah ilmu pengetahuan dan menambah informasi sehingga wawasannya menjadi luas dan berkembang. Kebiasaan membaca bukanlah hal yang wajib di negara berkembang seperti yang terjadi di Indonesia.

Membaca merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Keempat keterampilan berbahasa meliputi menyimak, membaca, menulis dan berbicara. Kegiatan membaca merupakan kegiatan reseptif, suatu bentuk penyerapan yang aktif. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang melibatkan secara aktif pikiran dan mental, kegiatan membaca bukan hanya aktifitas fisik belaka.

Membaca adalah suatu proses yang digunakan oleh pembaca untuk menyerap atau memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui untaian kata-kata atau bahasa tulis. Dengan kata lain, membaca ialah memahami serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis.

Dengan seringnya membaca maka akan timbul suatu budaya baca di wilayah tersebut, seorang yang sudah tertanam budaya baca pada dirinya adalah orang yang telah berproses dan terbiasa dalam waktu yang cukup lama di dalam hidupnya, yakni selalu menggunakan separuh waktunya untuk senantiasa membaca.

Akan tetapi untuk menumbuhkan budaya membaca bukanlah hal yang mudah, kurangnya sarana prasarana penunjang, seperti perpustakaan ataupun penunjang yang lainnya, untuk memungkinkan setiap orang bisa membaca di

setiap waktu, karena tanpa adanya fasilitas yang memadai, kebiasaan membaca tersebut akan selalu terhambat dan tidak terwujud.

Pendapat mengenai kegiatan membaca, data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 dapat dijadikan gambaran bagaimana minat baca bangsa Indonesia. Data itu menggambarkan bahwa penduduk Indonesia berumur di atas 15 tahun yang membaca koran hanya 55,11%. Masyarakat yang membaca majalah atau tabloid hanya 29,22%, buku cerita 16,72%, buku pelajaran sekolah 44,28% dan yang membaca buku ilmu pengetahuan lainnya hanya 21,07%. Data BPS lainnya juga menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi. Orang lebih memilih televisi dan mendengarkan radio. Malahan kecenderungan cara mendapatkan informasi lewat membaca stagnan sejak 1993. Hanya naik sekitar 0,2%. Jauh jika dibandingkan dengan menonton televisi yang kenaikan persentasenya mencapai 211,1%. Data 2009 menunjukkan bahwa orang Indonesia yang membaca untuk mendapatkan informasi baru 23,5% dari total penduduk (Putri, 2010 hlm. 2).

Sutarno (2006 hlm.56) mengemukakan bahwa “rendahnya minat baca masyarakat Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh minimnya fasilitas-fasilitas pendukung, seperti jumlah perpustakaan yang tidak sesuai dengan rasio jumlah penduduk”. Tidak hanya itu, kehadiran televisi dan audio-visual lainnya begitu cepat dan inovatif, sehingga dengan adanya perkembangan ini semakin memudahkan tradisi membaca di lingkungan masyarakat Indonesia.

Dengan adanya data-data statistik mengenai kondisi minat baca dapat diketahui bahwa minat baca di Indonesia sangatlah rendah, sedangkan minat baca bisa dipakai sebagai gambaran suatu bangsa, dan menjadi awal untuk menciptakan budaya baca,. Apabila minat baca suatu bangsa itu bagus maka akan bagus pula kualitas sumber daya manusianya, sebaliknya apabila minat baca suatu bangsa rendah maka rendah pula kualitas dari sumber daya manusianya. Oleh sebab itu, perlu adanya penanggulangan dari berbagai pihak untuk meningkatkan minat baca di Indonesia dan menanamkan kebiasaan membaca atau sejak dini yakni sejak usia pra sekolah atau pun sekolah dasar. Salah satu elemen yang

paling berperan dalam meningkatkan minat baca adalah perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah.

Sarana dan prasarana perpustakaan diharapkan bisa menjadi faktor peningkat budaya membaca oleh seluruh warga sekolah. Perpustakaan menjadi salah satu faktor penunjang dalam melestarikan budaya membaca. Selain itu, yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca. Sedangkan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca. Kebiasaan membaca terpelihara dengan tersedianya bahan bacaan yang baik, menarik, memadai, baik jenis, jumlah maupun mutunya. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dapat menjadi landasan bagi berkembangnya budaya membaca.

Upaya yang dilakukan oleh perpustakaan khususnya perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya membaca sangatlah beragam, salah satunya yaitu adanya program yang menarik perhatian siswa untuk berkunjung ke perpustakaan. Agustina (2014) mengungkapkan bahwa “upaya yang dilakukan untuk meningkatkan budaya baca diantaranya adalah dengan *storytelling*, drama siswa, membaca kisah dan puisi, permainan, atau berbagai lomba menarik lainnya”.

“Mendongeng adalah seni tertua warisan leluhur yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung berbagai kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis maupun buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka secara bertutur turun temurun”.(Agustina, 2008 hlm. 1)

Mendongeng menjadi suatu pembelajaran dengan metode bercerita yang memungkinkan anak untuk meningkatkan kemampuan intelektual, selain kemampuan intelektual mendongeng juga meningkatkan kemampuan emosi, kepekaan, mengamati, selain meningkatkan otak kiri juga bisa meningkatkan kemampuan otak kanan. Di Perpustakaan daerah atau kota madya BAPUSIPDA Jawa Barat, mendongeng merupakan program promosi yang dilakukan di Perpustakaan, karena suatu dongeng sangat digemari oleh anak-anak baik itu tingkat pra sekolah dasar ataupun sekolah dasar, bahkan remaja dan dewasa pun sebagian masih tertarik dengan suatu dongeng, hal ini didasari oleh kemampuan

individual untuk memahami pengetahuan atau pelajaran bisa melalui sebuah cerita atau kisah.

Pengemasan mendongeng bukan hanya bercerita saja akan tetapi ada beberapa konsep untuk mendongeng, yakni konsep mendongeng dan bermain, konsep mendongeng sambil bermain musik, mengadakan festival mendongeng dengan konsep pemetaan teater dari anak untuk anak, dan lain sebagainya (Bunanta, 2009). Dengan banyaknya konsep mendongeng memungkinkan untuk pendongeng lebih variatif dan kreatif dalam pengemasan mendongeng, guna menunjang pembelajaran dan menstimulus anak supaya gemar membaca melalui suatu dongeng.

Dari konsep tersebut perpustakaan sekolah merupakan tempat yang berperan penting dalam pengembangan belajar siswa di sekolah. Perpustakaan sekolah ialah tempat yang cocok untuk mengadakan program mendongeng, dilihat dari karakter anak yang masuk dalam tahap belajar membaca, khususnya siswa Sekolah Dasar yang akan merasa nyaman dan tertarik dengan suatu dongeng, seperti halnya dibacakan suatu dongeng sebelum tidur.

Kompetensi pustakawan dalam menjalankan program mendongeng menjadi daya tarik untuk mengunjungi perpustakaan karena mendongeng bukanlah hal yang mudah, pengucapan kata, mimik wajah dan peran emosi bisa menjadi faktor penunjang dalam mendongeng, salah satu tantangannya adalah tingkat konsentrasi anak yang berbeda, seperti halnya mudah teralihkan, berbincang dengan teman-temannya dan lain sebagainya, hal tersebut akan terjadi apabila pendongeng kurang atraktif dalam membacakan cerita atau tidak mempunyai kemampuan untuk membawakan suatu dongeng secara menarik.

Sebagian besar Perpustakaan Sekolah tidak menerapkan kegiatan mendongeng dikarenakan berbagai faktor di antaranya perpustakaan yang belum terorganisir dengan baik, bahan pustaka yang belum menunjang, fasilitas Perpustakaan yang tidak memadai, pustakawan yang dipilih dari guru yang kurang mengajar dan tidak memiliki kompetensi pustakawan, faktor-faktor tersebut bisa menghambat anak-anak untuk berkunjung ke Perpustakaan, akibatnya anak-anak atau siswa dalam proses belajar membaca dipaksa dan

ditekan untuk harus bisa membaca, sehingga anak kurang nyaman dan merasa tertekan untuk bisa membaca.

Dari penghambat anak untuk membaca tersebut mengakibatkan anak kurang minat dalam belajar dan menjadikan anak tidak berprestasi, maka solusinya yaitu mendongeng, sehingga perpustakaan sekolah bisa meningkatkan kecerdasan anak, meningkatkan bakat dan juga imajinasi anak dan peran pustakawan pun bisa membantu seorang guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas.

Menurut hasil observasi pra penelitian terhadap perpustakaan SDPN Sabang yang dilaksanakan kurang lebih sebulan didapatkan hasil statistik kunjungan siswa kurang lebih 50 siswa perhari, hal ini disebabkan karena adanya beberapa program yang menarik siswa untuk datang ke Perpustakaan, diantaranya adalah program mendongeng, tata ruang yang dibuat menarik, dan adanya komputer untuk siswa yang dilengkapi dengan sambungan internet, dan juga adanya program dari pemerintah yang disebut dengan kunjungan baca setiap hari senin, hal ini dilaksanakan dari tahun 2009, dan program mendongeng diadakan dimulai dari tahun 2014. Target program mendongeng meliputi dua golongan yakni kelas rendah dan kelas atas, kelas rendah meliputi kelas 1 hingga kelas 3, dan kelas atas mencakup dari kelas 4 sampai 6 sekolah dasar, peneliti mengambil kelas atas, karena kelas atas sudah menunjukkan ketertarikan terhadap suatu bacaan berbeda dengan kelas rendah yang cenderung masih tertarik dengan sebuah gambar. Disamping itu, kelas atas bisa lebih memahami suatu bacaan dan bisa memaparkan kembali hasil dari bacaan tersebut, lebih tepatnya penelitian yang diambil adalah kelas 5 siswa sekolah dasar di SDPN Sabang Kota Bandung, karena kelas 5 ini adalah kelas yang sering mengikuti kegiatan mendongeng di perpustakaan.

Berdasarkan hasil pengamatan/observasi tersebut terdapat suatu keunikan yang menyebabkan siswa lebih tertarik untuk berkunjung ke Perpustakaan. Penulis ingin lebih dalam menggali (program yang dikembangkan di perpustakaan SDPN Sabang) terutama program mendongeng, oleh sebab itu penelitian ini berjudul :

“ HUBUNGAN ANTARA KEGIATAN MENDONGENG DI PERPUSTAKAAN DENGAN BUDAYA BACA” (Studi Deskriptif Kuantitatif Siswa Kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung).

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan masalah umum

Rumusan masalah umum pada penelitian ini “apakah terdapat hubungan antara kegiatan Mendongeng di Perpustakaan dengan Budaya Baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung?”

2. Rumusan Masalah Khusus

Adapun rumusan penelitian khusus meliputi :

- a. Apakah terdapat hubungan antara pendongeng (*storyteller*) dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung?
- b. Apakah terdapat hubungan antara alasan (*reason*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung?
- c. Apakah terdapat hubungan antara koheren (*coherence*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung?
- d. Apakah terdapat hubungan antara nilai (*value*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung?
- e. Apakah terdapat hubungan antara kreasi kembali (*recreate*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Penelitian Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kegiatan mendongeng di Perpustakaan dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung.

2. Tujuan Penelitian Khusus

Adapun tujuan penelitian khusus dari penelitian ini meliputi :

- a. Untuk mengetahui hubungan antara pendongeng (*storyteller*) dengan Budaya Baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara alasan (*reason*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara koheren (*coherence*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara nilai (*value*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara kreasi kembali (*recreate*) mendongeng dengan budaya baca siswa kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi dan pengembangan program *storytelling* atau mendongeng dalam meningkatkan budaya baca siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Menambah pengetahuan tentang mendongeng di Perpustakaan dan pengaruhnya terhadap budaya baca siswa serta memberikan pengetahuan baru bahwa dunia perpustakaan itu sangatlah luas, tugas pustakawan bukan hanya sekedar menata buku dan mengelola arsip, pustakawan mempunyai peran penting untuk menentukan dan mengembangkan budaya membaca.

b. Bagi Kepala Perpustakaan

Menjadi masukan baru untuk pengembangan pengetahuan SDM dalam hal mendongeng di Perpustakaan Sekolah, karena hal ini bisa berdampak terhadap program-program yang dibuat oleh perpustakaan sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Menjadi masukan bagi pemangku kebijakan di Sekolah agar berupaya dalam mendukung perpustakaan bahwa budaya baca siswa tidak akan lepas dari peran Perpustakaan, khususnya dalam pengembangan program mendongeng di sekolah tersebut.

d. Bagi Pustakawan

Menjadi masukan untuk menambah pengetahuan tentang kegiatan mendongeng yang baik serta pentingnya mendongeng di Perpustakaan untuk membantu siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Bagi Perpustakaan Sekolah

Menjadi masukan baru untuk Perpustakaan Sekolah supaya mengadakan program mendongeng guna menjadikan siswa lebih berprestasi dalam belajar di sekolah, membantu anak lebih minat dalam hal membaca serta menarik mengunjungi Perpustakaan di Sekolah.

f. Bagi Peneliti

Menjadi referensi atau perbandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan bidang Perpustakaan khususnya pembahasan tentang mendongeng.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di dalam penulisan penelitian ini adalah :

Bab I Pendahuluan. Membahas beberapa bagian yang dicantumkan dalam penelitian ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Pertanyaan yang tercantum pada rumusan masalah berkaitan dengan pembahasan pada Bab IV.

Bab II Kajian Pustaka. Menganalisa kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai Perpustakaan sekolah, mendongeng, budaya membaca, mendongeng dengan budaya membaca. Pada Bab II ini juga dijelaskan kerangka pemikiran dari penelitian serta memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan. Bila dikaitkan dengan Bab IV, bab ini dapat menjadi rujukan teori atau acuan dalam proses penelitian yang dilakukan.

Bab III Metode Penelitian. Menentukan beberapa hal yaitu lokasi penelitian, partisipan, populasi dan sampel, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian. Menjabarkan hipotesis berdasarkan asumsi peneliti, hipotesis ini mencakup hipotesis umum dan hipotesis khusus. Keterkaitan dengan bab lain yaitu menjabarkan metode apa yang akan digunakan dalam mengolah dan menganalisis data penelitian yang berkaitan dengan Bab IV.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Mencantumkan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada Bab I.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Melaporkan hasil penelitian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian yang dibahas pada Bab IV.